

REAKTUALISASI PERENCANAAN PENILAIAN HASIL BELAJAR DI SDI AL WATHANIYAH 43 JAKARTA PUSAT

Nadia Yusuf¹, Maria Ulfah²

Universitas Islam Jakarta

nandanadia1107@gmail.com¹, mariaulfahuid@gmail.com²

Abstrak: *Proses dari hasil nilai ada tahap-tahap bertemunya dari sebuah perencanaan dan penilaian yang kemudian menghasilkan sebuah kegiatan atau proses belajar itu sendiri, tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengertian, tujuan dan manfaat perencanaan itu sendiri dan untuk mengetahui pengertian dan aspek-aspek dari penilaian hasil, pembelajaran dan karakter di SDI Al Wathaniyah 43 Jakarta Utara, metode penelitian pada penelitian ini kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan, hasil dari penelitian ini adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SDI Al Wathaniyah 43 Jakarta, yang mengajar mata pelajaran Pai, menggunakan Teman sabaya dan Jigshow dalam proses pembelajaran mereka.*

Kata Kunci: Perencanaan, SD, Penghasilan, Belajar.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki tugas sebagai sarana mengembangkan manusia. Pendidikan juga bermaksud untuk menggali potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia. Potensi kemanusiaan juga merupakan stimulus agar kemudian manusia dapat menjadi manusia seutuhnya, kendati demikian tugas mendidik dilakukan oleh para tenaga pendidik dengan benar dan tepat. Tidak hanya pada persoalan penanaman intelektualitas lewat penanaman pengetahuan umum saja, Lembaga pendidik terutama guru segoyganya memberikan sebuah experience tentang pengalaman hidup yang bernilai baik demi merawat etika dan moral siswa pada umumnya, pun demikian dengan larangan norma yang ada di masyarakat agar di kemudian hari siswa dapat menjadi manusia yang bermoral dan terdidik.

Dalam manajemen sekolah ada beberapa hal yang menjadi struktur tertentu yang terdiri dari partikel kecil dan besar, dengan demikian Lembaga pendidik diuntut me-manage sebaik mungkin agar kemudian dapat melahirkan embrio baru yang diinginkan. Kemudian rencana pembelajaran yang hari ini menjadi sebuah tantangan pada perkembangan teknologi, terutama saat ini manusia berada pada revolusi industri 5.0, untuk itu demi terwujudnya kebutuhan dan perkembangan siswa, Lembaga pendidik sendiri mempunyai tanggung jawab besar terhadap rencana pembelajaran yang solutif, aktif dan inovatif.

Guru sebagai salah satu komponen krusial pada implementasi penerapan nilai-nilai dan perencanaan terhadap program yang di tawarkan Lembaga pendidik menjadi psikomotorik yang strategis terhadap tujuan Lembaga Pendidikan yang di harapkan. Mengingat peranan guru yang sangat strategis dan penting dalam perencanaan terhadap mutu siswa, kemudian guru dituntut untuk memiliki penalaran serta pemahaman dan kemampuan menyeluruh secara komperhensif tentang kompetensinya sebagai guru itu sendiri. Secara general Tujuan dari Pendidikan itu sendiri merupakan gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Yang kemudian tujuan pendidikan itu sendiri mempunyai dua fungsi, diantaranya memberikan arah kepada setiap kegiatan Pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin di capai oleh segenap kegiatan pendidikan (Tirtarahardja & Sulo, 2005, p. 37). Tujuan pendidikan sangat penting sebagai bagian dari pendidikan. Ada kemungkinan bahwa tujuan utama dari semua kegiatan pendidikan

adalah untuk mencapai tujuan tertentu. Akibatnya, Perilaku deviant adalah perilaku yang tidak sejalan dengan tujuan-tujuan tersebut., tidak efektif, atau salah, dan oleh karena itu harus dihindari. Dari sini jelas bahwa tujuan normatif adalah fokus Pendidikan, artinya mereka termasuk standar wajib yang tidak mengganggu pertumbuhan siswa atau apa yang dianggap sebagai perilaku yang benar secara moral.

Dewasa ini dengan sebuah fungsi yang di anggap krusial itu, maka menjadi sebuah keharupan pada elemen-elemen Pendidikan untuk memahaminya, kurangnya pemahaman terhadap tujuan dari Pendidikan itu sendiri menghasilkan sebuah kesalahan pada proses Pendidikan itu sendiri. Gejala yang di maksud di atas telah di singgung oleh Langeveld sebagai salah teoritis (Langeveld, 1955).

Kendati demikian bagaimana cara mengevaluasi kembali kompetensi guru terhadap tanggung jawabnya terhadap siswa ada beberapa elemen yang harus di perhatikan, diantaranya yaitu : Kinerja (Performance), penguasaan terhadap materi akademik, penguasaan terhadap penyesuaian intraksional, dan kepribadian. Salah satu kompetensi yang harus di perhatikan dalam perkembangan siswa adalah kinerja itu sendiri, menurut Syamsu at al. “ Seperangkat Prilaku nyata yang ditunjukkan oleh seorang pada saat waktu menjalankan tugas profesional/keahliannya.” (Sugandhi, Yusuf, & Syamsu, 2012), konotasi kinerja guru di atas merujuk kepada suatu kegiatan mengajar atau “ seperangkat prilaku guru yang terkait dengan gaya mengajar, kemampuan berinteraksi dengan siswa, dan karakteristik prbadinya yang ditampilkan pada waktu pelaksanaan tugas propesionalnya sebagai pendidik (Pembimbing, pengajar dan sebagai pelatih) “ (Sugandhi, Yusuf, & Syamsu, 2012).

Dengan demikian guru menjadi sebuah sarana penghubung antara perencanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Lembaga pendidik dan menghasilkan sebuah penilaian hasil belajar yang kemudian nilai terhadap Lembaga pendidik itu sendiri memiliki nilai plus jika di pandang secara terstruktur.

Perencanaan hasil belajar adalah sikap yang harus di ambil dari setiap Lembaga dan instansi pendidik, kendati demikian dapat menumbuhkan lingkungan di kelas yang inovatif, kerja sama tim, dan pemecahan terhadap masalah. Guru dapat menciptakan formula pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar yang unik setiap siswa dengan membaca dan menganalisis kualitas unik mereka. (Mariah) Hal ini dapat menjadi sebuah estafeta dan jembatan terhadap efektifitas

proses pembelajaran terhadap siswa.

Metoda Penelitian

Tidak sah adanya jika penulisan penelitian ini tidak mengdasari pada metode penelitian, maka pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif Kualitatif, menurut (Sugiyono, 2016) merupakan metode penelitian yang berbasas Filsafat PostPositivisme atau Enterpretif, dengan menelaah dan menganalisis data yang sudah ada, informasi, buku, kamus, jurnal, ensiklopedia, jurnal, dan bahan-bahan lain untuk dijadikan sumber pada penelitian ini, tidak lain dan tidak bukan menggunakan pendekatan studi kepustakaan atau libraly reserch (Harahap, 2014)

Hasil dan Pembahasan

A. Deskripsi Data

Deskripsi data adalah suatu cara untuk memberikan gambaran atau ringkasan data yang ada agar lebih mudah dipahami. Dalam deskripsi data, data yang ada digambarkan dan dijelaskan secara rinci dan terperinci. Deskripsi data dapat dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden. Tujuan dari analisis deskriptif dengan menggunakan metode statistik adalah mengkompresi informasi sehingga lebih mudah dilihat dan dimengerti. Mengukur kecenderungan pusat, variabilitas, korelasi, perbandingan, dan posisi skor adalah semua komponen umum dari analisis deskriptif.

1. Definisi Perencanaan

Menurut Arifin (2012) Penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan yang mengumpulkan data tentang proses dan hasil belajar siswa untuk mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Singkatnya, penilaian didefinisikan sebagai pengumpulan data secara sistematis melalui aktivitas ekstensif yang dilakukan secara terus-menerus untuk mengevaluasi kinerja siswa dan menentukan potensi mereka untuk belajar. baik secara individu atau dalam kelompok. Untuk penilaian, diperlukan waktu tambahan. Karena mereka adalah komponen penting dalam pendidikan, guru harus melakukan pekerjaan mereka dengan benar. Tujuan utama pengembangan diri individu dan kelompok.

Kegiatan yang dilakukan untuk menilai guru di sekolah dasar dan menengah Solusinya adalah evaluasi yang tidak terbatas yang didasarkan pada keahlian dalam satu mata pelajaran. Namun, evaluasi harus dikombinasikan dengan faktor lain, seperti karakter dan kemampuan siswa. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan sebagai institusi yang menumbuhkan moralitas dan kecerdasan pada siswanya. Syarat-syarat yang baik dan cerdas harus menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan. Akibatnya, ketika guru menilai hasil belajar siswa, mereka harus menerapkan moralitas, sikap, dan kecakapan intelektual mereka dengan hati-hati.

2. Tujuan dan manfaat Penilaian

Memiliki berbagai fungsi dan keuntungan, tergantung pada penilaian. Di antara manfaat umum dari penilaian adalah sebagai berikut: menentukan seberapa baik sistem atau siswa telah memenuhi tujuan atau persyaratan yang telah ditentukan. membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sistem atau siswa. mengevaluasi tingkat pemahaman atau pengetahuan seseorang tentang konsep atau topik serta mengevaluasi seberapa efektif kinerja kegiatan atau program dalam mencapai tujuan.

Penilaian, dalam konteks komunikasi proses dan hasil belajar, adalah suatu proses atau kegiatan yang berkelanjutan dan metodis yang mengumpulkan data tentang proses dan hasil belajar siswa. Ini memungkinkan penilaian dibuat sesuai dengan standar dan faktor tertentu. untuk pendidik dan siswa sebagai evaluasi pembelajaran mereka. Penilaian hasil pembelajaran juga bermanfaat untuk pengembangan kurikulum dan pengembangan sumber daya bagi penyelenggara dan pengguna pendidikan.

Kegiatan yang berkaitan dengan pengajaran tidak bersifat pasif. Guru menghadapi situasi dan keadaan baru terkait dengan siswa, tujuan pelajaran, dan mata pelajaran setiap kali mereka mengajar. Guru akan bertemu dengan siswa yang berbeda di setiap kelas karena mereka biasanya mengajar lebih dari satu kelas. Proses pendidikan tidak akan pernah terjadi dengan cara yang sama. Ini sesuai dengan karakteristik koneksi sosial yang diperlukan dengan konteks.

3. Pengertian Hasil Pembelajaran

Hasil belajar siswa dan persepsi mereka tentang proses pembelajaran tertentu menentukan hasil belajar mereka. Hasil belajar biasanya didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh siswa sebagai hasil dari interaksinya dengan

kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan belajar mereka. Penilaian mencakup domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ini digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Sikap dinilai dalam bidang spiritual dan sosial. Setiap guru membuat alat penilaian sikapnya sendiri. Mereka memiliki sejumlah indikator yang berbeda untuk digunakan untuk menilai. Penilaian ranah pengetahuan diubah untuk memenuhi kebutuhan KD subjek.

Ada berbagai cara untuk menilai domain keterampilan. Hasil belajar siswa dinilai melalui evaluasi sejawat, yang menilai sikap, termasuk sikap sosial dan spiritual. Guru mengevaluasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa melalui evaluasi. Alat untuk menilai Penilaian yang menggunakan tes dan non tes didasarkan pada data wawancara yang dilakukan oleh guru. Peneliti membuat instrumen dengan tes untuk mengetahui seberapa pengetahuan peserta didik dan non tes untuk mengetahui seberapa pengetahuan spiritual dan jiwa peserta didik disosialisasikan oleh teman sejawat mereka. Setelah itu, peneliti menilai dan memberikan hasilnya.

B. Analisis Data

1. Aspek-aspek penilaian Hasil Belajar

Langkah pertama yang penting dalam menciptakan sistem penilaian yang luas dan relevan adalah mengidentifikasi elemen penilaian. Beberapa elemen hasil pembelajaran yang perlu dinilai termasuk dalam elemen penilaian. Sebelum memulai penilaian, guru harus mengetahui komponennya. Ini dapat membantu mereka mengidentifikasi topik apa yang akan diujikan kepada siswa mereka. Menurut Susiyanti (2021) ada tiga aspek hasil belajar yang akan di relevansikan oleh peneliti dengan hasil belajar di Al Wathaniyah 43, diantaranya :

2. Aspek Kognitif

Kemampuan pemahaman atau penalaran adalah komponen kapasitas kognitif siswa. Hal ini pasti terkait dengan kemampuan mental setiap siswa. Pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan penilaian adalah bagian kognitif lainnya. Bakat kognitif mencakup kemampuan mental seperti mengingat, menyelesaikan masalah, dan mensintesis ide.

Hasil penelitian terkait dengan aspek kognitif. Instrumen evaluasi kognitif digunakan oleh guru memahami pemahaman pupil dalam mata pelajaran Pai (Pendidikan Agama Islam), yang dianggap adil dan berdasarkan kemampuan peserta didik, digunakan untuk

menilai pemahaman peserta didik. Namun, penilaian ini tidak murni, karena didasarkan pada penilaian rutin peserta didik di kelas. Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti Aspek Kognitif menunjukkan bahwa guru di SDI Al Wathaniyah 43 Jakarta melakukan penilaian Sikap Kognitif (Pengetahuan) mereka mulai berubah. Model penelitian mereka, misalnya, terlihat dalam Tes Baca Al-Quran:

Tabel 1
Tabel Test baca Tulis Al-Qur'an

	penilaian	keterangan
o	1	Kurang
.	2	Sedang
.	3	Biasa
.	4	Lancar

Mereka yang dinilai dikategorikan menjadi 1 (kurang), 2 (sedang), 3 (biasa), dan 4 (lancar). Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak orang di usia mereka belum bisa membaca al-Quran. membuat keputusan tentang jenis penilaian yang ingin diberikan kepada siswa serta standar yang relevan untuk kehidupan sehari-hari. Untuk penilaian kognitif, buku latihan biasanya diberikan kepada siswa sebagai pegangan. Buku-buku ini mencakup format penilaian seperti pilihan ganda dan esai. Buku-buku ini mengukur pemikiran siswa, atau pengetahuan mereka.

3. Aspek Afektif

Komponen emosional termasuk evaluasi sikap, kepribadian, minat, emosi, dan sentimen siswa. Penilaian afektif diperlukan untuk meningkatkan kesadaran moral siswa. Siswa tidak hanya harus mempelajari fakta-fakta yang diperlukan, tetapi mereka juga harus tumbuh menjadi orang yang optimistis dan kuat.

Pada akhirnya, pendidik dapat menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Sutijan, Hasan, & Lestari, 2015) untuk menilai kepribadian siswa mereka. menunjukkan berbagai langkah yang harus diambil oleh pendidik untuk menilai pendidikan karakter. Untuk membuat instrumen evaluasi pendidikan karakter, prosedur berikut harus diikuti: (1) memastikan spesifikasi instrumen; (2) menyusun instrumen; dan (3) memastikan skala instrumen; (4)

memilih metode penilaian; (5) melakukan uji coba; (6) mengkaji instrumen; (7) alat pemeriksaan; (8) menyusun instrumen secara keseluruhan; (9) melakukan pengukuran; dan (10) menganalisis hasil pengukuran.

Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang aspek afektif ini menunjukkan bahwa guru di SDI Al Wathaniyah Jakarta telah mempertimbangkan Sikap Afektif (sosial) penilaiannya sejak awal. Metode penilaiannya sama dengan metode penilaiannya; ini termasuk menilai sikap dan akhlak sosialnya serta menilai temennya sendiri. Materinya tentang Kepercayaan dan Jujur digunakan dalam penilaiannya dengan format berikut:

Tabel 2

Penilaian sikap amanah dan jujur		
	Guru	Siswa
o		
	Apakah	iya
.	Anda pernah mengambil barang teman anda?	

Dalam penjelasan di atas, guru akan menjelaskan mengapa perilaku tertentu harus dihindari dan tidak boleh dilakukan. Dalam kasus seperti itu, penilaian diri sendiri tentang prinsip-prinsip keyakinan yang dipegangnya serta budaya masyarakat yang mendominasi mungkin dapat berkontribusi pada kebaikan. Agar guru dapat menyelesaikan tugas yang ada, pengawasan terus menerus terhadap siswa diperlukan. Ini memerlukan kerja sama dengan orang lain yang dianggap memiliki kepentingan, seperti orang tua siswa, guru lain, sekolah, dan siswa itu sendiri. Dengan bekerja sama, sinergi dapat tercipta, yang dapat menghasilkan siswa yang berbudi luhur dan berakhlak mulia.

4. Aspek Psikomotorik

Unsur psikomotor mengacu pada penilaian kemampuan siswa, juga dikenal sebagai kemampuan mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, evaluasi psikomotorik dapat diukur melalui observasi langsung siswa atau penilaian mereka sendiri. Selanjutnya, setelah proses pembelajaran selesai, pengetahuan, kemampuan, dan sikap siswa dapat diukur untuk mengukur evaluasi psikomotorik. Data menunjukkan bahwa guru dan siswa mengembangkan keterampilan melalui kegiatan ekstrakurikuler islami

seperti BTA (baca tulis Al-Qura'an), Hadroh, dan lainnya. Peserta didik itu berani tampil ketika mereka seperti kultum, membaca cerita, dan Hadroh. Oleh karena itu, keberanian mereka tampil meningkatkan nilai dan diakui aktifitas mereka di bidang Pai (Pendidikan Agama Islam). Selain itu, penilaian psikomotoriknya dievaluasi sehubungan dengan aktivitas sholat, sehingga orang yang melakukan sholat dicatat, dan orang yang tidak melakukannya tidak dicatat. Kesadaran peserta didik masih kurang dalam menjalankan sholat ini, tetapi sebagai pendidik, kami terus mengingatkan dan mengajak mereka, terutama dalam hal beribadah.

menurut (Aripin, 2015) mengatakan bahwa istilah "psikomotorik" mengacu pada tindakan fisik yang terkait dengan proses mental dan psikologis. Psikomotor: mencakup tindakan dan keterampilan seperti melompat, berlari, menggambar, dll. Istilah "psikomotor" digunakan untuk menggambarkan mata pelajaran praktis yang diajarkan di sekolah. Belajar manipulasi fisik dan otot berkorelasi dengan hasil belajar psikomotorik.

C. Interpretasi Data

Proses belajar mengajar adalah istilah yang mengacu pada interaksi yang terjadi di kelas antara pendidik dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Banyak metode yang digunakan dalam pendidikan agama Islam harus disesuaikan dengan prosedur PAI.

Menurut (Hamalik, 2003), metode merupakan suatu cara, atau kumpulan cara, bahwa pendidik mempekerjakan untuk membantu siswa dalam memenuhi tujuan belajar atau menguasai keterampilan spesifik yang diuraikan dalam kurikulum topik. Oleh karena itu, metode adalah proses penerapan rencana yang direncanakan pada operasi aktual untuk memaksimalkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Ini menunjukkan Metode yang digunakan untuk melaksanakan rencana-rencana. Pendekatan juga sangat penting untuk berbagai sistem pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SDI Al Wathaniyah 43 Jakarta, yang mengajar mata pelajaran Pai, menggunakan Teman sebaya dan Jigshow dalam proses pembelajaran mereka. Dengan menggunakan teman sebaya, Anda dapat membantu teman yang sudah mahir dalam bidang tertentu untuk mengajarkan yang belum mahir. Misalnya, teman sebaya fulan mahir membaca al-quran, tetapi teman sebelah fulan kurang mahir dan tidak memahami

baca tulis al-quran. Teman yang mahir ini harus mengajarkan teman yang kurang mahir sampai mereka bisa membaca dan menulis al-quran dengan benar. Mereka yang mengajarkan teman yang kurang mahir tidak boleh mengeluh.

Kesimpulan

Berdasarkan dari apa yang telah disampaikan dalam pemaparan maateri diatas dapat disimpulkan bahwa, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengertian, tujuan, dan manfaat perencanaan dan penilaian hasil pembelajaran di SDI Al Wathaniyah 43 Jakarta Utara. Studi kasus di SDI Al Wathaniyah 43 Jakarta Utara menunjukkan bahwa guru menggunakan Teman Sabaya dan Jigsaw dalam proses pembelajaran mereka. Penelitian ini mengungkapkan pentingnya perencanaan dan penilaian hasil pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan di institusi ini. Pendekatan yang diadopsi dalam penelitian ini meliputi penelitian dan pengembangan mata pelajaran, penggunaan teknologi dalam proses pendidikan, pengembangan kompetensi guru, pengembangan kurikulum, dan pengembangan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat bagi peserta didik, guru, sekolah, dan peneliti dalam meningkatkan pengetahuan dan pengalaman tentang reakturasi perencanaan dan penilaian hasil pembelajaran. Studi ini menyoroti pentingnya mengatur dan mengevaluasi tujuan belajar serta metode yang efisien yang digunakan oleh pendidik dan siswa sepanjang proses. penelitian ini juga menunjukan betapa teknologi dan kolaborasi antar guru, siswa, dan pihak lain yang terlibat dalam pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusi dan informatif.

Daftar Pustaka

- Arifin. (2012). Evaluasi Pembelajaran. *Direktorat jendral pendidik Agama Islam Kementrian Agama RI*, 15.
- Aripin. (2015). Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar melalui Perancangan Game Simulasi "Warungku". *Desain Komun Vis Multimed*, 43.
- Hamalik. (2003). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Harahap. (2014). penelitian kepustakaan. *Iqra*, 68-74.

- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Langeveld. (1955). *Beknopte Theoretische Paedagogiek*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Mariah, R. &. (n.d.). Implementasi Perencanaan Penilaian hasil belajar di SMPN 156 Jakarta Pusat. *ILMA (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Agama)*.
- Saebeni, B. A. (2012). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugandhi, N. M., Yusuf, & Syamsu. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfa Beta.
- Sutijan, H. M., & Lestari, L. (2015). Pengembangan instrumen penilaian pendidikan karakter terpadu. *Paedagog*, 1-9.
- Tirtarahardja, U., & Sulo, I. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E. Susiyanti, "Hal-Hal yang Harus Dipersiapkan dalam Penilaian Pembelajaran," *NaikPangkat.com*, 2021. <https://naikpangkat.com/hal-hal-yang-harus-dipersiapkan-dalam-penilaian-pembelajaran>